

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sebuah kata atau frasa terdapat banyak sekali makna yang terkandung di dalamnya (polisemi). Menurut Kunihiro dalam Sutedi (2011, 161) polisemi dalam bahasa Jepang disebut *tagigo*. Istilah polisemi atau *tagigo* harus dibedakan dengan istilah homonim atau *douonigigo* karena keduanya sama-sama membahas makna ganda. Polisemi (*tagigo*) adalah suatu bunyi yang memiliki makna lebih dari satu, dan setiap makna tersebut ada pertautannya. Sedangkan homonim (*douin igigo*) adalah suatu kata atau ujaran yang bentuknya sama namun memiliki makna yang berbeda dan setiap maknanya tidak memiliki pertautan.

Dalam bahasa Jepang makna polisemi hanya ada dua macam, yaitu makna dasar (*kihon-gi*) dan makna perluasan (*tengi*). Menurut Chaer (2015, 302) makna utama dalam polisemi menunjukkan makna dasar, bisa berupa makna leksikal, denotatif, atau konseptual. Akan tetapi, makna yang tercatat dalam kamus bisa berbeda dari penggunaan sehari-hari atau pemahaman bahasa ibu. Perbedaan makna ini bisa disebabkan oleh berbagai elemen makna dalam kata atau frasa tersebut. Meskipun begitu, makna-makna yang terkait dalam polisemi tetap memiliki hubungan satu sama lain, meskipun ada perbedaan makna yang cukup signifikan.

Kata yang mengandung polisemi membuat orang asing yang belajar bahasa Jepang sering menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi dan kesulitan saat menerjemahkan. Hal ini disebabkan, karena kepolisemian suatu kata muncul akibat adanya berbagai perkembangan yang terjadi dalam masyarakat. Menurut Chaer (2015, 311-313) faktor-faktor yang melatarbelakangi perubahan makna terjadi yaitu, adanya perkembangan dalam bidang ilmu dan teknologi, perkembangan sosial budaya, perkembangan pemakaian kata, perkembangan dalam persepsi indra, dan penggunaan ujaran yang bermakna asosiasi dalam kehidupan masyarakat.

Dari penjelasan di atas dapat diartikan bahwa perubahan makna terjadi karena adanya faktor-faktor yang melatarbelakangi perubahan tersebut. Hal ini juga didasari dengan adanya perubahan zaman dan budaya suatu negara yang mengakibatkan perubahan bahasa yang digunakan oleh masyarakat, sehingga arti atau makna kata tersebut dapat berubah seiring waktu. Menurut Sutedi (2011, 162) Istilah "perubahan makna" dalam bahasa Jepang disebut dengan (*imi no henka*) ada berbagai jenis perubahan makna kata, yaitu perubahan yang lebih luas, perubahan yang lebih kecil, dan perubahan total dari makna sebelumnya.

Dalam bahasa Jepang ada beberapa kosakata yang memiliki makna lebih dari satu saat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, salah satunya adalah verba *awaseru*. Verba *Awaseru* ketika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia memiliki arti menggabungkan. *Awaseru* tidak hanya memiliki arti itu saja, namun memiliki arti yang lebih luas. Untuk melihat arti yang lebih luas dalam penerjemahan bahasa Indonesia, Matsuura (1994, 47) menjelaskan arti dari penggunaan yang berbeda pada verba *awaseru*, mari kita lihat beberapa contohnya:

- 1) 二つのクラスを合わせる。(*futatsu no kurasu o awaseru*), yang artinya ‘menggabungkan dua kelas.’
- 2) 彼らは心を合わせて、その困難を乗り越った。(*karera wa kokoro o awasete, sono konnan o norikitta*), yang artinya ‘mereka bersatu hati mengatasi kesulitan itu.’
- 3) 時計を合わせる。(*tokei o awaseru*), yang artinya ‘mencocokkan jam.’
- 4) リズムを合わせる。(*rizumu o awaseru*), yang artinya ‘mengikuti irama.’
- 5) 顔を合わせる。(*kao o awaseru*), yang artinya ‘berhadapan muka.’
- 6) 紙を合わせる。(*kami o awaseru*), yang artinya ‘menyusun kertas.’
- 7) 得点を合わせる(*tokuten o awaseru*), yang artinya ‘menjumlahkan angka yang telah diperoleh.’
- 8) 訳文と原文を合わせる。(*yakubun to genbun o awaseru*), yang artinya ‘membandingkan terjemahan dengan aslinya.’
- 9) このズボンに合わせてごらん。(*kono zubon o awasete goran*), yang artinya ‘coba paskan celana ini.’

Apabila kita perhatikan contoh kalimat di atas, dapat dilihat bahwa *awaseru* mengalami perluasan makna dari arti yang sebenarnya (menggabungkan). Saat bertemu dengan suatu ujaran, kata, frasa atau kalimat maknanya berubah menyesuaikan dengan elemen kalimat sebelumnya. Sehingga pada contoh kalimat (1) berbeda dengan contoh kalimat (2) sampai (9), namun makna pada setiap kalimat masih memiliki keterikatan satu sama lain. Dari contoh kalimat (1) saat diartikan maknanya menjadi menggabungkan, namun pada contoh kalimat

selanjutnya mengalami makna perluasan dari *awaseru* menjadi bersatu, mencocokkan, mengikuti, berhadapan, menyusun, menjumlahkan, membandingkan, dan mempaskan. Hal ini menunjukkan bahwa *awaseru* memiliki makna lebih dari satu, sehingga dapat disebut polisemi.

Penggunaan verba *awaseru* dalam bahasa Jepang dapat menimbulkan kesalahan dalam memahami maknanya saat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman pembelajar bahasa Jepang terhadap makna yang lebih luas dari kata tersebut, serta kesulitan dalam menghubungkan makna dasar dengan makna perluasannya. Terdapat kemungkinan besar bahwa makna perluasan akan sangat berbeda dengan makna dasar yang sebenarnya. Kendala tersebut juga didasari oleh adanya kamus berbahasa Jepang yang hanya mencantumkan makna dasarnya saja, tanpa memperhitungkan variasi makna yang lebih luas.

Adanya kemiripan huruf dan pengucapan serupa dalam bahasa Jepang juga seringkali menjadi hambatan dalam menerjemahkan kalimat bahasa Jepang, karena setiap bentuk kosakata memiliki makna dan arti yang berbeda. Hal ini membuat pembelajar bahasa Jepang harus bisa menguasai kosakata bahasa Jepang untuk mempermudah dalam proses belajar dan berkomunikasi. Selain menguasai kosakata bahasa Jepang, perlu juga adanya pemahaman setiap makna yang terkandung pada kosakata tertentu sehingga diperlukan untuk memahami dan mempelajari makna yang terkandung dalam kosakata tersebut. Hal ini menjadi tantangan tersendiri terutama, saat menangani kalimat yang memanfaatkan kosakata verba *awaseru*.

Salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna yaitu semantik. Menurut Sutedi (2011, 127) semantik dalam bahasa Jepang disebut *imiron*, yaitu salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna. Atau dengan kata lain cabang linguistik yang memfokuskan pada pemahaman dan analisis makna dalam bahasa. Ketika membahas semantik dalam sebuah karya tulis, kita sedang mengkaji dan memaknai berbagai makna yang terdapat dalam teks tersebut. Manusia dalam memahami sesuatu yang sifatnya baru yang belum diketahui, biasanya melakukan berbagai cara dengan menyatukan atau menghubungkan cara yang tidak berwujud dengan hal-hal yang diketahuinya. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pemahaman dalam ingatan dengan cara membandingkan kesamaan atau kemiripan suatu hal dengan hal lain yang sudah diketahui, atau menghubungkan kaitannya baik secara ruang maupun waktu.

Linguistik kognitif merupakan cara pandang manusia bahwa makna suatu kata terutama kata yang berpolisemi tidak terjadi begitu saja, melainkan adanya sebuah faktor yang melatarbelakangi hal tersebut. Dapat diartikan bahwa linguistik kognitif adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari bagaimana bahasa tercermin dalam pemikiran manusia, sehingga setiap aspek bahasa memiliki makna yang terhubung erat dengan cara manusia memahami dunia, dan tidak ada bagian dari bahasa yang tidak memiliki makna. Momiyama dalam Sutedi (2011, 202) berpendapat bahwa dalam mendeskripsikan hubungan antar makna kata yang berpolisemi dapat diwakili dengan tiga macam gaya bahasa atau majas (*hiyu*), yaitu metafora (*in-yu*), metonimi (*kan-yu*), dan sinekdoke (*teiyu*).

Dalam memaknai suatu kalimat juga diperlukan pemahaman mengenai relasi makna. Menurut Chaer (2015, 297-310) relasi makna, yaitu hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya. Dengan kata lain saat satuan bahasa saling berhubungan dalam relasi makna, hal itu dapat menghasilkan kesamaan dalam makna, pertentangan makna, ketercakupan makna, kegandaan dalam makna, atau juga kelebihan makna.

Relasi makna ini biasanya membahas tentang: 1) Sinonim adalah suatu kalimat, kata atau frasa yang menyatakan adanya persamaan makna, sehingga hubungan dari makna tersebut sepadan atau setara. Yang kedua 2) antonim adalah suatu kalimat, kata atau frasa yang maknanya mengalami pertentangan dari makna kalimat lain. 3) polisemi adalah suatu kalimat, kata atau frasa yang maknanya ada banyak, lebih dari satu. 4) homonim adalah suatu kalimat, kata atau frasa yang bentuknya sama namun maknanya berbeda. 5) hiponim adalah suatu kalimat, kata atau frasa yang memiliki makna lebih spesifik atau lebih sempit daripada kata atau frasa lain. 6) ambiguiti sebuah kata yang mengalami kegandaan dalam makna. 7) redundansi adalah pemakaian kata atau frasa sebagai predikat dalam suatu bentuk ujaran yang memiliki nuansa berlebih-lebihkan.

Sudah ada beberapa penelitian yang membahas mengenai polisemi. Saputra (2016) membahas *fukushi chotto* sebagai polisemi dalam bahasa Jepang dengan mendeskripsikan bagaimana penggunaan makna dan fungsi *fukushi chotto* dalam berbagai contoh kalimat bahasa Jepang. Tiara (2017) membahas hubungan deskripsi antar makna pada adjektiva-i *amai* sebagai polisemi dalam bahasa Jepang dan mendeskripsikannya menggunakan dua majas, yaitu metafora dan metonimi.

Lalu Gonyun (2023) membahas jenis nomina dan verba apa saja yang dapat melekat dengan adjektiva *omoi* dan apa yang mempengaruhi terjadinya perluasan makna pada adjektiva *omoi* sebagai polisemi dalam bahasa Jepang.

Pembahasan di atas membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai polisemi pada verba *awaseru* sebagai objek penelitian dengan judul “**Penggunaan Polisemi Verba Awaseru Dalam Website koran digital bahasa Jepang**” dan mengkaitkannya dengan gaya bahasa yang mempengaruhi perluasan makna terjadi dari sudut pandang linguistik kognitif. Penelitian ini diharapkan untuk perkembangan-perkembangan dalam penggunaan bahasa dan pemahaman bahasa yang lebih baik.

B. Rumusan Masalah & Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

- a. Apa makna dasar dan makna perluasan yang terkandung pada verba *awaseru* dalam *website* koran digital bahasa Jepang?
- b. Bagaimana klasifikasi makna verba *awaseru* sebagai polisemi dalam *website* koran digital bahasa Jepang?
- c. Bagaimana hubungan antara makna dasar dan makna perluasan dari verba *awaseru* dalam *website* koran digital bahasa Jepang?

2. Fokus Masalah

Karena banyaknya jenis kata dalam bahasa Jepang yang berpolisemi, membuat peneliti harus mempersempit pembahasan polisemi pada verba *awaseru* (合わせる). Dalam penelitian ini peneliti akan membahas mengenai apa makna

dasar dan perluasan verba *awaseru* (合わせる) dalam kalimat bahasa Jepang, bagaimana klasifikasi makna verba *awaseru* dalam sebuah kalimat, dan mendeskripsikan hubungan antara makna verba *awaseru* (合わせる) sebagai polisemi dalam *jitsurei*. Menurut Sutedi (2011, 143) *jitsurei* merupakan contoh penggunaan kalimat pada sebuah teks konkret seperti novel, surat kabar, karya ilmiah, dan sebagainya. Untuk mempersempit fokus masalah penelitian ini peneliti menggunakan sumber data berupa koran digital seperti *The Sankei News*, *Asahi Shinbun*, dan *Mainichi Shinbun* yang dipublikasikan hanya pada bulan Juli tahun 2024.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian, yaitu:

- a. Untuk mengetahui makna dasar dan makna perluasan verba *awaseru* dalam *website* koran digital bahasa Jepang
- b. Untuk mengetahui klasifikasi makna yang terkandung dalam verba *awaseru* sebagai polisemi dalam kalimat bahasa Jepang.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara makna dasar dan makna perluasan *website* koran digital bahasa Jepang

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis:

1. Menambah pengetahuan mengenai relasi makna dari sudut pandang linguistik kognitif pada polisemi dari verba *awaseru*.
2. Menambah pemahaman dan pengetahuan mengenai hubungan makna perluasan verba *awaseru* sebagai polisemi dalam kalimat bahasa Jepang.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan peneliti untuk menambah ilmu linguistik sebagai wadah untuk berpikir secara ilmiah melalui penyusunan skripsi. Terutama dalam bidang linguistik kognitif yang merupakan bidang dari polisemi pada verba *awaseru*.

2. Bagi Pembelajar

Hasil dari penelitian ini akan sangat membantu sebagai referensi bagi pembelajar dalam memperdalam pemahaman mengenai kepolisemian suatu kata terutama pada verba *awaseru*.

D. Definisi Operasional

Untuk mengurangi kemungkinan adanya kesalahan dalam penulisan penelitian ini, berikut adalah definisi dari istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian:

1. Polisemi

Suatu bunyi (bahasa, kata, frasa) yang memiliki makna lebih dari satu, dan setiap makna tersebut ada pertautannya. (Sutedi, 2011, 161).

2. Verba

Dooshi (verba) adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang. Kelas kata ini dipakai untuk menyatakan aktivitas, keadaan secara langsung, dan keberadaan benda mati ataupun makhluk hidup. (Sudjianto dan Dahidi, 2021, 149).

3. *Awaseru*

Awaseru adalah kata kerja transitif yang pada dasarnya berarti menggabungkan beberapa hal menjadi satu. (Morita, 1984, 56).

E. Sistematika Penulisan

Bab I pendahuluan, pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang peneliti terhadap penulisan skripsi, rumusan masalah & fokus masalah, tujuan & manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

Pada Bab II landasan teoritis, berisi tentang teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli dari berbagai macam sumber yang menjadi dasar teori untuk melakukan penelitian ini mengenai semantik, jenis makna, hubungan makna perluasan dengan gaya bahasa, polisemi, verba, makna verba *awaseru*, dan penelitian yang relevan.

Bab III membahas metodologi penelitian, pada bab ini berisi pembahasan tentang metode penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV pembahasan, pada bab ini peneliti akan menguraikan analisis data mengenai polisemi pada verba *awaseru* yang menjadi topik dari penelitian ini.

Bab V kesimpulan dan saran, pada bab ini akan diuraikan kesimpulan yang menjadi hasil akhir dari penelitian, serta untuk memberikan saran bagi penelitian selanjutnya.

